



## **HUBUNGAN PERAN PERAWAT SEBAGAI EDUKATOR DENGAN PERAWATAN DIRI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RS ROYAL PRIMA**

**Ferdi Feriansyah Siregar<sup>1</sup>, Asnidar Buulolo<sup>2</sup>, Estrani Valeri Zagoto<sup>3</sup>, Putrimawati Laia<sup>4</sup>, Asnawi TR<sup>5</sup>, Evalatifah Nurhayati<sup>6\*</sup>, Lisnawati Lubis<sup>7</sup>, Dedek Suchyo<sup>8</sup>**

Pui Paliative Care Universitas Prima Indonesia

[ferdiferiansyah3@gmail.com](mailto:ferdiferiansyah3@gmail.com)

### **Abstrak**

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Royal Prima Medan Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan data rekam medis. Analisis data menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara anemia dengan kualitas hidup pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami anemia sedang sebanyak 36 orang (63,2%), anemia ringan sebanyak 10 orang (17,5%), anemia berat sebanyak 6 orang (10,5%), dan tidak anemia sebanyak 5 orang (8,8%). Sementara itu, kualitas hidup pasien mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 38 orang (66,7%), cukup sebanyak 12 orang (21,1%), dan kurang sebanyak 7 orang (12,3%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Royal Prima Medan Tahun 2025.

**Kata Kunci:** Anemia, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa.

### **Abstract**

*Chronic renal failure (CKD) is a condition of progressive and irreversible decline in kidney function. Quality of life is an important indicator in assessing the success of hemodialysis therapy, because it covers the patient's physical, psychological and social aspects. This study aims to determine the relationship between anemia and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Royal Prima Medan Hospital in 2024. This study used a cross sectional design with a sample size of 57 respondents selected by purposive sampling. Data collection was carried out using questionnaires and medical record data. Data analysis used the Chi-Square test to determine the relationship between anemia and the patient's quality of life. The results showed that the majority of respondents had moderate anemia, 36 people (63.2%), 10 people (17.5%) had mild anemia, 6 people (10.5%) had severe anemia, and 5 people (8.8%) had no anemia. Meanwhile, the majority of patients' quality of life was in the good category, 38 people (66.7%), 12 people (21.1%), and 7 people (12.3%) poor. The statistical test results show a  $p\text{-value} = 0.000 (< 0.05)$ , which means there is a significant relationship between anemia and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. There is a significant relationship between anemia and the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the Royal Prima Medan Hospital in 2025.*

**Keywords:** Anemia, Quality of Life, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : [ferdiferiansyah3@gmail.com](mailto:ferdiferiansyah3@gmail.com).

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal adalah penyakit kronik yang banyak terjadi di dunia dan masih terus meningkat jumlahnya bahkan menempati urutan ke 11 menjadi penyakit yang paling mematikan di dunia. Kasusnya di Indonesia juga meningkat. Kejadian di Indonesia bahkan mencapai angka lebih dari 42 ribu jiwa dengan total kasus sebanyak 739.208 jiwa. Penyakit gagal ginjal adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh rusaknya fungsi ginjal yang ditandai dengan penurunan Glomerulus Filtration Rate (GFR) kurang dari 60%.

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi medis yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan permanen, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Perawatan diri bagi pasien gagal ginjal kronis sangat penting untuk mencegah komplikasi, memperlambat progresivitas penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Edukasi merupakan perluasan informasi dan kapasitas seseorang menggunakan metode atau pedoman dalam praktik pembelajaran, sepenuhnya bermaksud untuk mengingatkan kembali realitas ataupun kondisi asli, dengan cara memberikan penghiburan untuk bimbingan diri, secara efektif memberikan data atau pemikiran baru.

Perawat yang menjadi ahli tenaga Kesehatan memiliki pintu terbuka untuk memberikan layanan Kesehatan. Perawat juga berperan sebagai wali, advokat klien, guru, panduan, spesialis perubahan, perintis, direktur, pekerja sosial, ilmuwan dan insinyur praktik keperawatan. Peran educator agar membantu pasien untuk dapat meningkatkan kesehatannya.

Pentingnya peran perawat sebagai edukator agar dapat memberikan Pendidikan kepada pasien terhadap penyakit yang di deritanya ataupun jika ada kesalahpahaman terkait penyakit yang diderita pasien tersebut. Edukasi yang didapatkan oleh pasien gagal ginjal kronis dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai bahkan memperoleh pemahaman tentang Kesehatan.

## METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian cross sectional yang bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pada pasien gagal ginjal kronis di RS. Royal Prima Medan.

Populasi adalah objek penelitian dari keseluruhan yang bisa terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Elia 2023).

Menurut Elia (2013) Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik sampling jenuh yang berarti semua populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah pasien 30 orang.

Pengumpulan data instrument dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, data demografi (usia, jenis kelamin), dan peran perawat sebagai edukator. Untuk peran perawat sebagai edukator menggunakan kuesioner dengan skala ordinal yang terdiri dari 10 pertanyaan dan 5 jawaban, Tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Maka dapat dikategorikan sebagai berikut: baik (68-100%), cukup (34-67%), kurang (1-33%).

Analisa data pada penelitian ini menggunakan Analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk menganalisis peran perawat sebagai edukator dan perawatan diri yang disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi. Analisa bivariat digunakan untuk menganalisa hubungan antara peran perawat sebagai edukator dan perawatan diri pasien gagal ginjal kroni.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 20–30	6	20,0
Usia 31–40	11	36,7
Usia >40	13	43,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Laki-laki	12	40,0
Perempuan	18	60,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
Lama mengalami gagal ginjal kronik < 1 tahun	5	16,7
Lama mengalami gagal ginjal kronik 1–3 tahun	12	40,0
Lama mengalami gagal ginjal kronik > 3 tahun	13	43,3

Total	30	100
Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik berada pada kelompok usia >40 tahun (43,3%) dan minoritas pada usia 20-30 tahun (20,0) dengan jenis kelamin mayoritas perempuan (60%) dan minoritas jenis kelamin laki-laki (40,0) dengan mayoritas lama mengalami gagal ginjal kronik >3 tahun (43,3%) dan minoritas lama mengalami gagal ginjal kronik <1 tahun (16,7).		

Tabel 2. Distribusi Persepsi Pasien terhadap Peran Perawat Sebagai Edukator

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	60,0
Cukup	9	30,0
Kurang	3	10,0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 2 berdasarkan hasil distribusi persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai edukator menunjukkan bahwa mayoritas baik sebanyak 18 responden (60,0) dan minoritas pasien distribusi persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai edukator menunjukkan Kurang sebanyak 3 responden (10,0).

Tabel 3. Distribusi Tingkat Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	16	53,3
Cukup	10	33,3
Kurang	4	13,4
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat perawatan diri dalam kategori baik (53,3%) dan minoritas pasien memiliki tingkat perawatan diri dalam kategori Kurang (13,4).

### Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025

Peran Perawat	Perawatan Diri		Total
	Baik	Cukup	
Baik	12	5	17
Cukup	3	5	8
Kurang	1	0	1
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>10</b>	<b>26</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa pasien yang menilai peran perawat sebagai edukator dalam kategori baik cenderung memiliki perawatan diri baik (12 orang). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai  $p = 0,031$  ( $<0,05$ ), yang berarti

terdapat hubungan signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025.

### Pembahasan

#### Distribusi Persepsi Pasien terhadap Peran Perawat Sebagai Edukator terhadap Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat pada table distribusi frekuensi anemia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Royal Prima Medan didapatkan mayoritas pasien distribusi persepsi baik sebanyak 18 responden (60,0). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2021) yang menyatakan bahwa persepsi pasien terhadap peran perawat yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses edukasi dan kepatuhan pasien terhadap terapi gagal ginjal kronik.

Persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai edukator merupakan salah satu karakteristik penting dalam keberhasilan perawatan pasien gagal ginjal kronik (PGK). Perawat berperan memberikan informasi dan pemahaman kepada pasien mengenai kondisi penyakit, proses pengobatan, serta cara menjaga kualitas hidup melalui edukasi yang berkelanjutan. Menurut Utami et al. (2021), persepsi positif pasien terhadap peran perawat akan mendorong peningkatan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis, pengaturan diet, dan pembatasan cairan.

Menurut Nursalam (2020), persepsi pasien terhadap peran perawat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi, empati, dan profesionalisme perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan. Ketika pasien merasa diperhatikan dan dilibatkan dalam proses edukasi, maka tingkat kepercayaan terhadap perawat meningkat dan persepsi pasien terhadap peran edukatif perawat menjadi positif. Hal ini didukung oleh penelitian Handayani et al. (2019), yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis oleh perawat mampu meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya terapi hemodialisis, pembatasan cairan, serta kontrol tekanan darah.

Penyakit gagal ginjal kronik dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti hipertensi, diabetes melitus, infeksi saluran kemih berulang, serta gaya hidup yang tidak sehat. Menurut Taufik & Simatupang (2024), proses terjadinya gagal

ginjal kronik dimulai ketika jaringan ginjal mengalami kerusakan pada nefron, yang berperan penting dalam proses penyaringan darah. Kerusakan nefron yang berlanjut menyebabkan penurunan kemampuan ginjal dalam menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, dan pembuangan sisa metabolisme tubuh.

#### **Distribusi Tingkat Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian di RS Royal Prima Medan tahun 2025, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perawatan diri baik. Pasien yang mampu melakukan perawatan diri dengan baik meliputi tindakan seperti menjaga kebersihan diri, mematuhi jadwal hemodialisis, mengatur asupan cairan dan diet rendah garam, serta mengontrol tekanan darah secara teratur. Data ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 38 orang (66,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perawatan diri sehingga mampu berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa.

Hal ini di dukung oleh penelitian Nursalam (2020) yang menyatakan bahwa *self-care* management merupakan kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan kesehatan secara mandiri untuk mempertahankan kualitas hidupnya. Pasien yang memiliki kemampuan perawatan diri baik akan lebih mampu mengendalikan gejala penyakit, mencegah komplikasi, dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi tubuh akibat penyakit kronik. didukung oleh penelitian Siwi (2021) yang menyatakan bahwa pasien dengan kualitas hidup baik biasanya mampu menjaga pola hidup sehat, seperti melakukan olahraga ringan, memperhatikan pola makan, serta mendapatkan dukungan dari keluarga. Dukungan emosional keluarga memperkuat motivasi pasien untuk tetap menjalani terapi secara rutin dan disiplin. selain itu pasien juga mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga lebih menguatkan pasien dalam menjalani hidup dan menerima penyakit yang dideritanya dan berserah diri sehingga tidak terlalu berdampak pada fisik dan psikologis yang akan memengaruhi kualitas hidup pasien.

Menurut Rosyid et al. (2023) dalam jurnal *Self-Care is Associated with Quality of Life in Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis*, terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan diri dengan kualitas hidup pasien

hemodialisis ( $p = 0,001$ ). Pasien yang aktif dan mandiri dalam melakukan perawatan diri melaporkan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang kurang mandiri. Selanjutnya, penelitian Rahmawati dan Putri (2023) menunjukkan bahwa *self-management* dan *self-efficacy* memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, di mana efikasi diri yang tinggi mendorong pasien untuk konsisten dalam menjalankan terapi hemodialisis dan mengikuti anjuran medis. Bahwa pasien dengan manajemen perawatan diri yang baik memiliki tingkat kualitas hidup yang lebih tinggi secara signifikan dibanding pasien dengan manajemen diri yang kurang optimal.

Penelitian berasumsi bahwa kemampuan perawatan diri merupakan faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan. Semakin tinggi tingkat kesadaran dan kemandirian pasien dalam merawat dirinya, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dapat dicapai. Oleh karena itu, perawat berperan penting sebagai edukator untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta pendampingan berkelanjutan agar pasien mampu melaksanakan perawatan diri secara optimal.

#### **Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025**

Berdasarkan hasil *uji Chi-Square* pada penelitian mengenai Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perawatan Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Royal Prima Medan tahun 2025, diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 0,031 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan. semakin baik persepsi pasien terhadap peran perawat sebagai edukator, maka semakin baik pula kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri, seperti kepatuhan terhadap jadwal hemodialisis, pengaturan diet dan cairan, serta menjaga kebersihan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis, di mana nilai  $p$ -value sebesar 0,002. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa edukasi yang dilakukan perawat secara berkelanjutan membantu pasien memahami kondisi



penyakitnya, sehingga meningkatkan kemampuan untuk melakukan perawatan diri. Penelitian Fitriani & Wahyuni (2022) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa komunikasi terapeutik dan edukasi perawat memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap pengaturan diet dan pembatasan cairan. Semakin aktif perawat dalam memberikan edukasi, semakin tinggi pula tingkat kemandirian pasien dalam perawatan diri sehari-hari.

Penyakit ginjal kronik (GGK) dapat berkembang menjadi penyakit ginjal stadium akhir, yang menyebabkan ginjal tidak lagi bekerja dengan baik, dan dapat menyebabkan kematian. Akibat yang ditimbulkan yaitu terjadinya penurunan fungsi tubuh melakukan aktivitas sehari-hari seperti kelelahan, mual, hilang nafsu makan, penurunan berat badan dan pasien yang mulai mengalami tanda gejala uremia yang signifikan ketika laju filtrasi glomerulus kurang dari 30% bahkan kualitas dari sisi psikologis terganggu karena harus dirawat selama melakukan hemodialisa seperti sulit konsentrasi, kebingungan, perubahan perilaku, kecemasan, kehilangan hasrat seksual dan masalah sosial (Liawati & Nurhimawan, 2021).

Menurut Kevin et al., (2023), pasien dengan GGK sering mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti krisis situasional, ancaman kematian, masalah keuangan, kesulitan mempertahankan pekerjaan, hilangnya dorongan seksual, impotensi, serta ketakutan akan kematian. Selain itu, pasien juga dapat mengalami stres akibat tekanan yang dirasakan dan dipersepsikan sebagai kecemasan. Sayangnya, dampak psikologis ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dari tenaga medis, baik dokter maupun perawat.

Menurut asumsi peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa perawat tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tindakan medis, tetapi juga sebagai pendidik (edukator) yang memiliki

peran strategis dalam membantu pasien beradaptasi dengan penyakit kronisnya. Edukasi yang dilakukan secara sistematis, dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien, akan membantu pasien membangun motivasi internal untuk melakukan perawatan diri secara konsisten. Peneliti berasumsi bahwa pasien yang menerima edukasi berkelanjutan akan lebih memahami pentingnya keteraturan dalam terapi, pengendalian diet, dan pemantauan kondisi kesehatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien gagal ginjal kronis di RS Royal Prima Medan tahun 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Mayoritas responden menilai peran perawat sebagai edukator berada pada kategori baik sebanyak 18 responden (60,0%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat telah melaksanakan perannya dalam memberikan edukasi kesehatan kepada pasien gagal ginjal kronis, khususnya terkait kepatuhan menjalani hemodialisis, pengaturan diet, pembatasan cairan, dan pencegahan komplikasi. 2. Tingkat perawatan diri pasien gagal ginjal kronis mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pasien mampu menerapkan informasi yang diperoleh dari edukasi perawat dalam kehidupan sehari-hari. 3. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien gagal ginjal kronis  $p\text{-value} \text{ sebesar } 0,031 < 0,05$ . Artinya, semakin baik peran edukator perawat, maka semakin baik pula tingkat perawatan diri pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elia. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elia. (2023). *Metode Penelitian Kesehatan*. Medan: Universitas Prima Indonesia.
- Fitriani, L., & Wahyuni, D. (2022). Peran komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 10(2), 45–53.
- Handayani, R., Suryani, E., & Rahman, T. (2019). Pengaruh edukasi perawat terhadap peningkatan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam terapi hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 22–30.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kevin, A., Santoso, H., & Dewi, R. (2023). Tingkat kecemasan dan faktor psikologis

- pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 33–42.
- Liawati, M., & Nurhimawan, R. (2021). Dampak penyakit ginjal kronik terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(3), 118–127.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2019). *Fundamentals of Nursing* (10th ed.). St. Louis: Elsevier.
- Rahmawati, F., & Putri, M. (2023). Pengaruh self-management dan self-efficacy terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 15–24.
- Rosyid, M., Anisa, D., & Pratiwi, L. (2023). Self-Care is Associated with Quality of Life in Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2), 75–84.
- Sari, D., Pratama, A., & Yuliani, S. (2022). Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(2), 55–63.
- Siwi, E. (2021). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ditinjau dari tingkat perawatan diri dan dukungan keluarga. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 97–106.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2020). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (15th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Taufik, R., & Simatupang, B. (2024). Patofisiologi penyakit gagal ginjal kronik dan implikasinya terhadap terapi hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Komprehensif*, 12(1), 11–20.
- Utami, S., Rahayu, T., & Hidayat, N. (2021). Pengaruh persepsi pasien terhadap peran perawat dalam keberhasilan edukasi pada pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 9(3), 121–130.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Burden of Kidney Disease Report 2023*. Geneva: WHO Press